

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita sering mendengar kata “empati”. Konselor atau perawat atau orang-orang yang bekerja memberikan jasa pelayanan kepada orang lain perlu berempati. Tujuannya adalah agar terjadi komunikasi yang baik dengan orang lain. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *empathia* artinya kasih sayang atau perasaan yang mendalam. Dalam bahasa Jerman empati disebut *einfihlung* artinya perasaan ke dalam.¹

Kami yakin Anda tidak akan terkejut ketika mendengar bahwa, untuk menuai hasil yang positif, Anda perlu menciptakan hubungan yang positif, hangat, dan penuh kasih antara diri Anda dan orang yang dibantu. Rogers memakai kata “empati” untuk menyebut ciri hubungan seperti ini. Sayangnya, kata “empati” dan “empatik” kemudian menjadi agak bersifat sloganistik. Meskipun umumnya kita tidak memakainya sebagai slogan, kata “empati” luar biasa bermanfaat karena mawadahi gagasan “*mampu sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga hampir-hampir meniadakan identitas diri untuk menyatu dengan orang tersebut*”.²

Empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi

¹ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 39.

² H. Tohari Musnamar, *Memebantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 45.

orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Di sini ada situasi “*feeling into a person or thing*”.³

Empati adalah sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. sebagian orang menamsilkan sebuah hubungan empatik secara metaforis, yakni seperti berjalan dengan memakai sepatu orang lain. kadang-kadang ketika seseorang mengisahkan masalah pribadinya, Anda bisa membayangkan apa yang akan Anda lihat dan bagaimana Anda merasakan jika menjadi dia dan memakai sudut pandangnya. Jika dapat melakukannya, Anda akan mampu membayangkan dan memahami dunianya dan, sampai batas tertentu, mengidentikkan diri dengannya.

Jika hubungan bersifat hangat, kasih, dan empatik, orang yang dibantu akan merasa dihargai dan aman untuk berbagi masalah yang sangat pribadi. Hubungan semacam ini memungkinkan Anda lebih mampu memahami sudut pandang orang tersebut dan secara tepat mengidentifikasi perasaan-perasaannya. Setelah Anda berhubungan secara erat dan merasakan seolah-olah jadi dirinya, dia niscaya akan bersikap serupa dengan Anda.⁴

Contoh kita mengikuti pertandingan sepak bola yang pada waktu itu kesebelasan dari sekolah kita bertanding. Setelah pertandingan berlangsung lama, kedua pihak masih dapat mempertahankan gawangnya masing-masing. Kedudukan tetap kosong-kosong. Makin lama makin seru. Kedua pihak silih berganti saling menyerang dan saling bertahan. Suasana itu menimbulkan

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 109.

⁴ H. Tohari Musnamar, *Memebantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 45-46.

emosi di kalangan penonton. Saat-saat pemain membawa bola ke arah gawang lawan, suasana menjadi riuh. Di antara kita ada yang bergerak. Gerakan semacam ini didorong oleh suatu emosi yang disebut empati.⁵

Ketergantungan anak pada ibu di masa awal kehidupannya merupakan bentuk hubungan yang bersifat simbiotik. Berdasarkan kedua perspektif tersebut anak dipandang sebagai sosok yang mempunyai sensitifitas yang tinggi ini dipengaruhi oleh perasaan ibu (*maternal affect*) dan suasana hati (*mood*) ibu yang secara tidak sadar dipindahkan pada anak. Ibu memindahkan emosinya pada anak melalui kontak fisik yang ia lakukan saat mengasuh anak. Anak akan dapat merasakan suasana emosi ibu yang kurang baik melalui vokal dan ekspresi wajah. Reaksi emosional yang kurang baik tersebut akan menjadi stimulus yang dikondisikan dan selanjutnya menimbulkan *distress* pada anak. Respon emosional anak terhadap *maternal affect* ini dipandang sebagai bagian fungsi ego yang bersifat otonom.

Kemampuan berempati pada anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksinya dengan individu-individu lain. peristiwa ini terjadi pada usia 2 tahun pertama. Hal tersebut, dalam konteks ikatan antara ibu dan anak (*mother-infant bonding*) digunakan untuk menjelaskan bahwa bukan hanya emosi (misalnya kecemasan) dan *mood* ibu yang dipindahkan pada anak, namun dalam jangka panjang disposisi atau karakteristik kepribadian ibu juga ikut berpengaruh.⁶

⁵ Abu Ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum Edisi Revisi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), hal. 76-77.

⁶ Abnes Oktora Ginting, "Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2009),

Menurut Shapiro, secara naluriah anak sudah mengembangkan empati sejak bayi. Awalnya empati yang dimiliki sangat sederhana, yakni empati emosi. Sebagai contoh pada bayi umur 0-1 tahun dimana bayi akan menangis jika mendengar bayi lain menangis, dari itu maka empati dapat dimiliki anak sejak dini. Empati anak bisa diajarkan dengan sentuhan kasih sayang sejak kecil, serta dalam memberi hukuman sesuai dan dapat merangsang kreativitas, bukan menyiksa.

Rasa empati pada anak harus diasah. Bila dibiarkan rasa empati akan terkikis walau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Banyak segi positif bila mengajarkan anak berempati diantaranya adalah anak menjadi tidak agresif dan senang membantu orang lain.⁷

Pengembangan empati sangat relevan guna membangun aspek-aspek manusiawi. Empati membantu anak mengetahui dan memahami emosi orang dan berbagi perasaan dengan orang. Empati juga menuntut anak untuk mengubah pola pikir yang kaku menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Anak juga menjadi mengerti, tidak semua keinginannya terhadap orang lain dapat terpenuhi, dan memiliki inisiatif membantu orang lain yang berada dalam kesulitan.⁸

hal. 20, (repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf, diakses 09 November 2013).

⁷ Maria Ulfah dan Mira Aliza Rachmawati, *Pengaruh Permainan Sosiodrama Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Pada Anak*, hal. 2-3, (http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf, diakses 20 Desember 2013).

⁸ Maria Ulfah dan Mira Aliza Rachmawati, *Pengaruh Permainan Sosiodrama Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Pada Anak*, hal. 3,

Mengingat pentingnya kemampuan berempati dalam pencapaian keberhasilan seseorang maka sangat penting mengajarkan anak-anak sedini mungkin untuk mampu bersikap empati. Mengembangkan dan menumbuhkan rasa empati pada diri anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah bermain. Dengan perkataan lain, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan sikap empati pada anak yaitu dengan mengajak anak untuk melakukan aktifitas bermain. Hal ini dikarenakan permainan selain merupakan aktifitas yang sangat dekat dengan anak dan sangat disukai oleh anak-anak, permainan juga dapat menjadi sarana bagi anak untuk melakukan sosialisasi yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan empati anak.⁹

Empati dibangun pada lingkup self-awareness (kesadaran diri). *Role play* atau bermain peran dinilai sebagai teknik yang efektif dan akan membantu individu membentuk pemahaman yang lebih dalam dan fleksibel. Kemudian instruktur mengumpulkan mereka yang melakukan *role play* tersebut untuk diambil makna dari peran yang dilakukannya. Pendekatan dari hati ke hati dalam mendiskusikan masalah tersebut dilakukan hingga peserta didik merasakan empati mendalam dalam kasus yang diangkat dalam pelatihan tersebut.

(http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf, diakses 20 Desember 2013).

⁹ Maria Ulfah dan Mira Aliza Rachmawati, *Pengaruh Permainan Sosiodrama Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Pada Anak*, hal. 4, (http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf, diakses 20 Desember 2013).

Hal yang juga penting dibiasakan dalam konteks peningkatan mutu empati seseorang adalah berlatih menampakkan ekspresi-ekspresi atau isyarat-isyarat non-verbal yang membuat orang lain merasa dimengerti dan diterima. Hal ini karena kemampuan empati melibatkan kemampuan untuk membaca perasaan lewat pemahaman terhadap isyarat-isyarat nonverbal orang lain. Pemahaman seperti ini membuat hubungan antar individu terjalin dengan baik.¹⁰

Banyak cara yang bisa digunakan oleh tenaga pendidikan dalam meningkatkan rasa empati yang tinggi pada anak. Misalnya, sejak Taman Kanak-Kanak (TK) seorang anak sudah dikenalkan tentang pendidikan Agama, bagaimana cara menghormati orang tua, dan ketika seorang anak sudah naik ke jenjang Sekolah Dasar (SD) anak sudah mengenal tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), yaitu seputar bagaimana cara menghargai orang lain, serta beretika kepada orang yang lebih tua, dan yang lebih pentingnya lagi bagaimana cara memperkenalkan anak untuk bisa ikut merasakan kesedihan yang dialami orang lain, hingga anak memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pun masih ada mata pelajaran yang berkaitan dengan hal tersebut. Pelajaran yang kita pelajari sejak kecil sampai dewasa tersebut kadang hanya dipelajari tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang seperti ini seharusnya menjadi koreksi dunia pendidikan, kenapa hal ini bisa terjadi? Tenaga pendidik harus pandai untuk

¹⁰ Aries Musnandar, *Empati dan Profesionalitas Polisi* (www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com, diakses 9 November 2013).

menggunakan teknik-teknik yang berkaitan dengan metode pembelajaran untuk bekal anak di masa yang akan datang.

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik di antara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup.

Winarno Surakhmad dalam bukunya “Pengantar interaksi belajar mengajar” menggolongkan metode metode itu menjadi dua golongan ialah: Metode interaksi secara individual dan secara kelompok. Namun perlu diketahui bahwa klasifikasi tersebut tetap fleksibel

Seperti halnya kita mengenal sosiodrama yang dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang menggunakan bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah anak melalui drama.¹¹ Salah satu teknik terapi rasional emotif adalah sosiodrama yaitu sandiwara singkat yang menjelaskan masalah-masalah di

¹¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 293.

kehidupan sosial.¹² Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi. Mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa. Jadi, di sini seorang guru atau tenaga pendidik bukan hanya menjelaskan dan menceritakan pokok bahasan yang terkesan hanya guru saja yang aktif, tetapi jika menggunakan metode sosiodrama akan menuntut kualitas tertentu pada siswa, yaitu siswa diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh atau posisi-posisi yang dikehendaki.

Djamarah berpendapat bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Adapun menurut Roestiyah sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik. Dari berbagai penjelasan tentang sosiodrama di

¹² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 182.

atas dapat diambil kesimpulan bahwa sosiodrama adalah sebuah teknik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama. Pada metode sosiodrama menuntut kualitas tertentu pada siswa, yaitu siswa diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh atau posisi yang dikehendaki.¹³

Melalui metode ini para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari sudut pandang pribadi, model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

Metode sosiodrama dalam aplikasinya melibatkan beberapa siswa untuk dapat memainkan perannya terhadap suatu tokoh, dan di dalam memainkan peranan siswa tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri, dan sebagainya. Pemain hanya melihat judul dan garis besar dari isi skenarionya, dan apa yang dikatakannya. Semua diserahkan kepada penghayatan siswa pada saat itu. Ketika melakukannya siswa akan merasa seperti dibawa kedalam peristiwa sesungguhnya, disaat itulah mereka belajar memahami dan menghayati setiap kisah agar dapat mengaplikasikan apa yang didapatnya ke dunia sosial yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan konsep belajar yang terdapat dalam psikologi Gestalt, yang sering disebut Insight Full Learning.

¹³ Herry Stw, *Teknik Sosiodrama*, (herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sosiodrama, diakses 06 Oktober 2013).

Menurut para ahli psikologi Gestalt, belajar terjadi jika ada pemahaman (Insight). Pemahaman ini muncul apabila seseorang setelah beberapa kali memahami suatu masalah, untuk kemudian muncul adanya suatu kejelasan dimana terlihat adanya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan demikian manusia akan belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur dan menyusun kembali pengetahuan-pengetahuannya menjadi suatu struktur yang berarti dan dapat dipahami.¹⁴

Penerapan metode sosiodrama disini menggambarkan suatu bentuk peristiwa aktif yang didramatisasikan menggunakan garis besar skenario. Dari peristiwa aktif tersebut maka akan timbul penghayatan dan pemahaman siswa tentang peristiwa tersebut. Aspek pemahaman ini terdapat dalam komponen Belief System setelah pemahaman dilakukan berulang-ulang maka akan timbul reaksi yang timbul yang merupakan suatu bentuk ungkapan berpikir siswa yang merasa telah mendapat kejelasan dari hasil pemahaman tadi.

Sebelumnya guru mengemukakan garis besar dari skenario tersebut. Kemudian memilih kelompok siswa yang akan memerankan peran, serta mengatur situasi tempat bersama-sama dengan siswa yang terlibat peran tersebut. Siswa yang tidak ikut memerankan peran diminta supaya mendengarkan dan mengikuti dengan teliti semua pembicaraan, tindakan-tindakan serta keputusan-keputusan yang dilakukan para pemeran. Setelah pementasan selesai, guru mengatur diskusi untuk mengaplikasikan apa yang dilakukan oleh siswa tadi.

¹⁴ Herry Stw, *Teknik* Sosiodrama, (herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sosiodrama, diakses 06 Oktober 2013).

Agar siswa memperoleh manfaat yang besar dari metode sosiodrama ini, haruslah diupayakan agar mereka berperan secara wajar, dalam arti tidak dibuat-buat. Oleh karena itu, jalan cerita dalam aplikasi sosiodrama tidak tertentu menjadi ikatan yang ketat bagi siswa ketika harus memerankan perannya. Siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan penghayatan mereka pada saat memainkan peran dan melaksanakan diskusi.

Media pembelajaran seperti ini sangat efektif, karena anak akan ikut berperan langsung dalam memecahkan masalah dan secara tidak langsung akan memberikan kesan yang dalam serta menjadi pengalaman berharga pada anak. Teknik sosiodrama bisa menggunakan gerak yang disertai dengan lagu, seperti alunan musik yang mengiringi adegan pementasan drama atau peran yang akan dilakukan oleh anak-anak. Sangat menarik sekali ini jika dilakukan, karena anak akan merasa ikut serta dan bermain simulasi dalam adegan tersebut.

Dalam hal ini guru harus bisa memanfaatkan situasi untuk bisa menggiring anak-anak pada tujuan yang diinginkan. Misalnya, guru ingin mengajarkan anak bagaimana menumbuhkan rasa empati sejak dini. Untuk itu, guru menyiapkan berbagai perlengkapan dan kebutuhan yang berhubungan dengan itu, seperti musik yang berkaitan dengan rasa empati itu seperti apa, kemudian mempersiapkan gerakannya bagaimana dan isi ceritanya bagaimana serta cara memperagakan gerakannya pun seperti apa.

Oleh karena itu, dari sinilah penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai judul skripsi dan ingin melakukan proses penelitian

kualitatif yang bertujuan untuk menanamkan rasa empati sejak dini terhadap anak. Dengan teknik sosiodrama ini penulis dapat memberikan pengalaman kepada anak-anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya?
2. Bagaimana hasil Pelaksanaan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan tahapan Pelaksanaan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.
2. Mengetahui hasil Pelaksanaan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman

Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan bagi peneliti yang lain dalam hal Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dan bagi mahasiswa umumnya dalam hal Bimbingan dan Konseling Islam terhadap anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menanamkan rasa empati pada santri secara mendalam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam melatih kemampuan santri untuk menanamkan rasa empati menggunakan sosiodrama.

E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan ini peneliti akan membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri

Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.”

Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:

1. Sosiodrama Dengan Teknik Gerak dan Lagu

Menurut Winkel sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Menurut Wiryaman bahwa metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah, caranya dengan mempertunjukkan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisirkan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Menurut moreno sosiodrama adalah sekumpulan individu yang memiliki fokus tertentu yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan sosial dan transformasi konflik antar kelompok.¹⁵

Salah satu alternatif permainan yang dimungkinkan dalam menunjang tumbuh kembang empati adalah permainan sosiodrama. Menurut Calabrese dan Mc Cullough permainan sosiodrama adalah permainan yang dapat mengasah imajinasi dan kreativitas anak. Anak dapat mengeksplor kemampuan yang ada dalam dirinya dan memanipulasi keadaan yang ada, dapat bercakap dengan teman sebayanya. Di dalam permainan ini anak mencoba untuk berganti peran seperti jadi ibu, dokter, bapak atau orang

¹⁵ Herry Stw, *Teknik Sosiodrama*, (herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sosiodrama, diakses 06 Oktober 2013).

lain yang menjadi khayalannya, sehingga anak merasakan apa yang dirasakan anak lain.¹⁶

Jadi teknik sosiodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam format kelompok dengan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Menurut Gervery objek yang digemari anak dalam permainan sosiodrama diantaranya, mulai dari ibu-ibuan, *super hero* seperti *superman* atau yang lain. Permainan peran ini dapat membantu anak untuk mencoba peran sosial yang diamatinya, memantapkan jenis kelamin, melepaskan ketakutan atau kegembiraan, mewujudkan khayalan, selain itu juga dapat bekerja sama dan bergaul dengan anak yang lain.

Di dalam permainan sosiodrama anak dapat mengenal peran dan jenis kelamin, serta dapat menambah kemampuan berempati dengan orang lain. anak dapat mengekspresikan dan mencoba peran yang diinginkan melalui tingkah laku dan bahasa, mengembangkan daya pikir dan imajinasi yang ada dalam diri anak. Permainan sosiodrama melibatkan beberapa anak sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan emosi di antara pemainnya.

Menggunakan permainan sosiodrama juga dapat mengembangkan kreatifitas anak, menstimulasi anak untuk berperan sebagai orang lain,

¹⁶ Maria Ulfah dan Mira Aliza Rachmawati, *Pengaruh Permainan Sosiodrama Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Pada Anak*, hal. 4, (http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf, diakses 20 Desember 2013).

menambah daya sosialisasi anak dengan orang lain sehingga dapat menumbuhkan rasa empati pada anak. Di samping itu permainan sosiodrama juga berfungsi untuk melatih anak bekerjasama, saling tolong menolong dan seti kawan yang merupakan bentuk atau perwujudan sikap empati. Dengan demikian, permainan sosiodrama dapat mempengaruhi diri anak untuk dapat berempati kepada orang lain.¹⁷

2. Penanaman Rasa Empati

Tanam/penanaman adalah menaburkan paham, ajaran, dan sebagainya, memasukkan perasaan cinta kasih dan sebagainya, semangat dan sebagainya.¹⁸

Rasa merupakan ketika kena sesuatu sifat sesuatu benda dan sebagainya yang mengadakan rasa, apa yang dialami oleh hati atau batin, ketika pancaindera menanggapi sesuatu, keadaan hati atau batin terhadap sesuatu, pertimbangan pikiran, hati, mengenai baik-buruk, salah benar dan sebagainya.¹⁹

Empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang tersebut.²⁰

Hetherington dan Park mengatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi yang sama dengan emosi yang

¹⁷ Maria Ulfah dan Mira Aliza Rachmawati, *Pengaruh Permainan Sosiodrama Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Pada Anak*, hal. 5, (http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf, diakses 20 Desember 2013).

¹⁸ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 505.

¹⁹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 403.

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 109.

dirasakan orang lain. empati yang dimiliki dapat membuat seseorang mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain. David mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menilai secara akurat pandangan orang lain terhadap suatu situasi.²¹

Menurut Shapiro, secara naluriah anak sudah mengembangkan empati sejak bayi. Awalnya empati yang dimiliki sangat sederhana, yakni empati emosi. Sebagai contoh pada bayi umur 0-1 tahun dimana bayi akan menangis jika mendengar bayi lain menangis, dari itu maka empati dapat dimiliki anak sejak dini. Empati anak bisa diajarkan dengan sentuhan kasih sayang sejak kecil, serta dalam memberi hukuman sesuai dan dapat merangsang kreativitas, bukan menyiksa.

Rasa empati pada anak harus diasah. Bila dibiarkan rasa empati akan terkikis walau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Banyak segi positif bila mengajarkan anak berempati diantaranya adalah anak menjadi tidak agresif dan senang membantu orang lain.²²

Dari pengertian beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman rasa empati santri yang dimaksud oleh penulis disini adalah

²¹ Abnes Oktora Ginting, "Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2009), hal. 18, (repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf, diakses 09 November 2013).

²² Maria Ulfah dan Mira Aliza Rachmawati, *Pengaruh Permainan Sosiodrama Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Pada Anak*, hal. 2-3, (http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf, diakses 20 Desember 2013).

adanya perubahan pada diri santri untuk memiliki rasa empati melalui sosiodrama dengan melihat hasil sebelum dan sesudah melakukannya.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun suatu laporan.²³ Jadi, metode penelitian merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan menganalisanya.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁴

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.²⁵

Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya.

Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui suatu survey angket, wawancara, atau observasi. Karena penelitian pada umumnya membuat pertanyaan-pertanyaan untuk keperluan yang tertentu maka instrumen-instrumen harus dibuat untuk setiap penyelidikan, sesuai dengan hipotesisnya.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penulisan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara,

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hal. 9.

²⁶ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 6-7.

sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan skala yang berupa angket.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a. Santri

Santri adalah santri kelas 2 di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah santri kelas 2 dan Ustadz/Ustadzah di TPQ Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Jenis Data Primer adalah jenis data yang diperoleh peneliti di lapangan berupa informasi langsung dari santri.

- 2) Jenis Data Sekunder adalah jenis data yang didapat dari informan lain yang dirasa mempunyai peranan penting dalam masalah yang dialami santri sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data yang belum didapat pada sumber data primer. Seperti Ustadz/Ustadzah di TPQ tersebut.

b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁷

Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

- 1) Sumber Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Dalam data primer ini dapat diperoleh keterangan kegiatan keseharian, tingkah laku, latar belakang yang diambil dari hasil observasi di lapangan, serta respon dari obyek penelitian yaitu santri-santri yang telah diajarkan teknik *sosiodrama*.
- 2) Sumber Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.²⁸ Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan santri dan perilaku keseharian santri.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

²⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk dapat menyusun rancangan penelitian, maka terlebih dahulu memahami fenomena yang telah berkembang yaitu yang menyangkut masalah kurangnya kualitas ibadah shalat siswa. Setelah faham akan fenomena tersebut maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di lapangan, menyangkut tentang sikap dan perilaku anak usia dini yang berhubungan dengan empati, maka saatnya untuk menentukan lapangan penelitian yaitu di TPQ Salafiah Jemurwonosari Gang Salafiah Surabaya.

3) Mengurus Perizinan

Tempat penelitian sudah ditetapkan, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian yang kemudian mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan

penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan tersebut.

4) Menjajaki dan Menilai keadaan Lapangan

Peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial fisik, dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah santri, dan Ustadz/Ustadzah TPQ Salafiah Jemurwonosari Gang Salafiah Surabaya.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, perlengkapan fisik, buku, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu

memahami kebudayaan atau pun bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam lingkungan latar penelitiannya.²⁹

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, peneliti juga perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

2) Memasuki Lapangan

Yang perlu dilakukan di saat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban hubungan dengan subjek-subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Di samping itu juga harus mampu mempelajari bahasa supaya dapat mempermudah dalam menjalin suatu keakraban.

3) Berperan Serta Dalam Mengumpul Data

Dalam tahap ini yang harus dilakukan adalah pengarahannya batas studi serta mulai untuk memperhitungkan batas waktu, tenaga atau biaya. Di samping itu juga mencatat data yang telah didapat di lapangan yang kemudian dianalisis di lapangan.

c. Tahap Analisis Data

Suatu proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 85-92.

suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara terbuka dan mendalam serta dokumentasi sebagai penguat data secara tertulis.

- a. Observasi partisipasi adalah peneliti mengamati apa yang dikerjakan sumber data primer, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas yang dilakukan untuk mendapat data tentang latar belakang masalah dan kondisi santri.
- b. Wawancara terbuka dan mendalam adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapat informasi tentang kegiatan sehari-hari santri, menggali latar belakang permasalahan santri, identitas santri, dan hasil kegiatan yang telah dilakukan.
- c. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, ceritera, kebijakan, peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar

misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. untuk mendapatkan data yang berupa gambar, tentang keadaan TPQ, dan gambar lain yang mendukung data penelitian.

Tabel 1.1: Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Data

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1.	Biodata Konseli a. Identitas Konseli b. Pendidikan Konseli c. Usia Konseli d. Problem dan gejala yang dialami e. Kebiasaan Konseli f. Kondisi lingkungan Konseli g. Pandangan Konseli terhadap masalah yang telah dialami h. Gambaran tingkah laku sehari-hari	Konseli + Informan	W + O
2.	Deskripsi tentang Konselor	Konselor	D
3.	Proses Konseling	Konseli + Informan	W
4.	Hasil dari Proses Konseling	Konseli + Informan	O + W

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

- d. Angket merupakan instrument yang sering disebut juga dengan kuesioner. Istilah angket cukup populer dalam penelitian, terutama pada penelitian sosial dan pendidikan. Dalam angket terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan oleh responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan aspek penilaian empati yang dilakukan dengan pengembangan sosiodrama melalui teknik gerak dan lagu.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data berupa komentar, saran, dan kritik di analisa kualitatif. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dan diuji analisis dan penskoran. Adapun skala skor 1 – 4 setiap angka mempunyai makna sebagai berikut:

Poin 1: berarti sangat tidak tepat/ sangat tidak layak/ sangat tidak bermanfaat.

Poin 2: berarti tidak tepat/ tidak layak/ tidak bermanfaat.

Poin 3: berarti tepat/ layak/ bermanfaat.

Poin 4: berarti sangat tepat/ sangat layak/ sangat bermanfaat.

Kemudian dari hasil ini dikonvertasikan ke dalam prosentase berikut ini.³⁰

76% - 100% : sangat tepat

60% - 75% : tepat

< 60% : kurang tepat

$$\text{Rumus: } P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase dari besarnya pengaruh paket

f = besar point

n = jumlah maksimal point.

³⁰ Muti'ah Binti Mos Sahid, "Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Teknik Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu) Al Uswah Surabaya" (Proposal Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal. 23.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada peneliti juga besar kemungkinan akan terjadi. Dalam hal ini, peneliti menganalisa data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal peneliti perlu memikirkan keabsahan data yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Yaitu lamanya waktu keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam waktu yang relatif panjang. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan keabsahan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian. Keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan

pengamatan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan dan dapat diuji kebenarannya.

c. Trianggulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada di luar yaitu dari sumber lain, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.³¹

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel dan Daftar Gambar.

2. Bagian Inti

Bab I. Dalam bab ini berisi Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian meliputi Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis, Definisi Operasional meliputi

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 175-178.

Sosiodrama Dengan Teknik Gerak dan Lagu, serta Penanaman Rasa Empati, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data, serta dalam bab satu ini berisi Sistematika Pembahasan.

Bab II. Dalam bab ini berisi Kerangka Teoritik yang meliputi: Tinjauan Pustaka tentang Sosiodrama yang berisi tentang, Pengertian Sosiodrama, Jenis-Jenis Permainan Metode Sosiodrama, Ciri-Ciri, Tujuan Dan Manfaat Sosiodrama, Prinsip-Prinsip Pengaplikasian Metode Sosiodrama, Langkah-Langkah Penggunaan Sosiodrama. Dalam bab ini juga berisi tentang Empati yang terdiri dari Pengertian Empati, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati, Aspek-Aspek Yang Terdapat Dalam Empati, Menumbuhkan dan Mengembangkan Empati, Empati Pada Anak. Ada juga tentang Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Bab III. Dalam bab ini berisi tentang Penyajian Data yang terdiri dari Deskripsi Umum Objek Penelitian yang meliputi: Latar Belakang TPQ, Visi Dan Misi, Tujuan Pendidikan, Strategi Program, Program Aksi, Masa Studi Dan Pembagian Kelas, Tenaga Pengajar, Jumlah Seluruh Pengajar dan Seluruh Santri, Kurikulum Dan Materi Pembelajaran Yang Diberikan, Struktur Organisasi TPQ, Aktivitas Tahunan, Deskripsi Konselor, Deskripsi Klien. Pelaksanaan yang meliputi: Pra Penelitian, kemudian Pengumpulan Data, Penyajian Data, dan Materi Penelitian, serta Analisis Dan Pelaporan Hasil Penelitian. Dan selanjutnya yaitu Deskripsi Hasil

Penelitian yang berisi: Deskripsi Proses Pengembangan Sociodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya, serta Deskripsi Hasil Proses Pengembangan Sociodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.

Bab IV. Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari: Analisis Proses Pengembangan Sociodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya, meliputi Analisis Proses Pengembangan Sociodrama Yang dilakukan Di Tempat Penelitian dan Hubungan Penelitian Dengan BKI, serta berisi tentang Analisis Hasil Proses Pengembangan Sociodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.

Bab. V. Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.